

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya kondisi perekonomian dunia dan persaingan bisnis yang semakin ketat pada era globalisasi saat ini, membuat para tokoh bisnis berlomba-lomba meningkatkan kualitas serta kuantitas bisnisnya. Perusahaan-perusahaan yang sudah terkenal namanya dan berpengalaman dibidangnya akan mendapatkan keuntungan akibat pengaruh globalisasi ini. Beda halnya dengan perusahaan-perusahaan kecil yang masih baru, akan sulit bersaing dengan perusahaan-perusahaan yang sudah besar dan mendunia. Hal ini akan membuat perusahaan kecil sulit untuk mengimbangi persaingan bisnis di era globalisasi yang membuat perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

Agar terhindar dari kondisi kesulitan keuangan tersebut, manajer perusahaan harus dapat mengelola perusahaannya dengan baik, terutama dalam aspek finansial perusahaan. Banyak sekali manajer perusahaan yang tidak dapat mengelola finansial perusahaannya dengan baik yang mengakibatkan perusahaan tersebut berujung mengalami kebangkrutan. Kondisi finansial perusahaan merupakan kunci utama berdirinya suatu perusahaan. Mengapa? Karena, agar kegiatan operasional suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik, perusahaan harus memiliki kondisi keuangan yang baik pula. Misalnya untuk membeli aset perusahaan, melunasi kewajiban perusahaan, dan lain sebagainya.

Kondisi finansial perusahaan dinilai berdasarkan laporan keuangannya. Pentingnya laporan keuangan bisa terdapat dari berbagai sudut pandang. Misalnya dari sudut pandang para investor, yaitu agar investor dapat mengambil keputusan sebelum akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga investor bisa menentukan perkiraan keuntungan yang akan didapatkan atau bahkan justru akan mengalami kerugian. Selain itu bagi pihak internal yaitu karyawan, dikarenakan karyawan bergantung pada gaji yang diberikan oleh perusahaan, karyawan harus tahu kemampuan dalam membayar gaji karyawan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suidarma et al., 2020), terdapat beberapa perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 hingga 2020. Adapun daftar jumlah subsektor perusahaannya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah perusahaan manufaktur yang *delisting* dari BEI periode 2015-2020

Sektor	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Total
Property	-	-	3	-	-	-	3
Food and Beverages	1	-	-	-	-	-	1
Perbankan	1	-	-	-	2	1	4
Batubara	-	-	2	-	1	1	4
Tekstil	1	-	-	-	-	-	1
Pulpen & Kertas	-	-	-	1	-	-	1
TOTAL							14

Sumber: (Suidarma et al., 2020)

Sesuai dengan tabel 1.1, perusahaan manufaktur yang *delisting* dari bursa efek Indonesia pada periode 2015-2020 terdapat 14 perusahaan. Pada subsektor property

terdiri dari 3 perusahaan yang semuanya *delisting* di tahun 2017. Pada subsektor *food and beverages* terdapat 1 perusahaan, subsektor perbankan terdapat 4 perusahaan, subsektor tekstil terdapat 1 perusahaan, dan sektor pulpen & kertas terdiri dari 1 perusahaan. Dan pada subsektor batubara terdapat 4 perusahaan, keempat perusahaan tersebut terdiri dari PT Berau Coal & Energy Tbk dan PT Permata Prima Sakti Tbk *delisting* tahun 2017, PT Bara Jaya Internasional Tbk *delisting* tahun 2019. PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk *delisting* tahun 2020. Keempat perusahaan tersebut *delisting* dari BEI akibat menurunnya harga batubara secara berkesinambungan yang membuat penghasilan dari perusahaan tersebut menurun hingga mengalami kerugian yang cukup besar dan dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan biasanya disebut dengan *financial distress*. *Financial distress* merupakan situasi dimana perusahaan mengalami penurunan finansial yang apabila tidak diantisipasi dapat berujung pada kebangkrutan. Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, sebaiknya perusahaan harus memprediksi *financial distress*. *Financial distress* perusahaan dapat diukur dengan *earning per share (EPS)*. Menurut (Curry et al., 2018), *EPS* merupakan sesuatu yang dapat menunjukkan nilai pasar dari perusahaan tersebut. Apabila nilai pasar ditunjukkan tinggi, maka potensi perusahaan tersebut mengalami *financial distress* semakin kecil. Berikut ini merupakan perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak, gas dan batubara yang memiliki nilai *EPS* yang rendah dan memiliki potensi mengalami *financial distress*.

Tabel 1.2 Perusahaan yang memiliki EPS Rendah

No.	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	-0.005	0.002	0.000	0.000	0.000
2	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	0.004	0.005	0.009	0.002	-0.003
3	RAJA	Rukun Raharja Tbk	0.002	0.003	0.003	0.001	0.000
4	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	0.001	0.011	0.005	0.003	0.003

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1.2 dapat kita lihat perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai EPS yang rendah. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk, memiliki nilai EPS yang sangat rendah selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2018 hingga 2020 yaitu 0,000 atau hampir mendekati negatif. Delta Dunia Makmur Tbk. memiliki nilai EPS yang rendah, dan berfluktuatif serta negatif di tahun 2020. Rukun Raharja Tbk. juga memiliki nilai EPS yang rendah yaitu 0.002 ditahun 2016, mengalami kenaikan dan stabil di tahun 2017 dan 2018, kemudian terjadi penurunan ditahun 2019 dan 2020. Dan Toba Bara Sejahtera Tbk. memiliki nilai EPS yang berfluktuatif yaitu 0,001 ditahun 2016, namun terjadi kenaikan menjadi 0,011 ditahun 2017, dan terjadi penurunan di tahun selanjutnya. Perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai EPS yang rendah seperti ini, akan memiliki potensi untuk mengalami *financial distress*.

Financial distress juga dapat diprediksi menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang biasanya dipakai ialah rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan rasio aktivitas. Pada penelitian ini rasio keuangan yang dipakai untuk mengukur *financial distress* yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio *leverage*.

Rasio profitabilitas ialah rasio yang menilai kemampuan perusahaan memperoleh laba atau profit pada tingkat penjualan, aktiva serta modal saham tertentu. Umumnya rasio ini terdiri dari *profit margin*, *return on total asset (ROA)*, dan *return on Equity (ROE)*. Pada penelitian ini menggunakan *return on equity (ROE)*. *Return on equity (ROE)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari modal saham. Semakin rendah nilai *ROE*, maka artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap ekuitasnya rendah. Hal ini akan membuat perusahaan dapat berpotensi mengalami *financial distress*. Berikut ini merupakan perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak, gas dan batubara yang memiliki nilai *ROE* yang rendah.

Tabel 1.3 Perusahaan yang memiliki nilai ROE yang rendah

No.	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	-120.00%	30.00%	5.73%	7.55%	7.01%
2	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	9.73%	5.88%	11.40%	3.50%	-7.30%
3	RAJA	Rukun Raharja Tbk	8.45%	11.47%	9.44%	5.16%	2.05%

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1.3 dapat kita lihat perusahaan yang memiliki persentase ROE yang rendah ataupun negatif. Astrindo Nusantara Tbk memiliki nilai persentase ROE negatif di tahun 2016 yaitu -120.00% kemudian mengalami kenaikan di tahun 2017 menjadi 30.00%. Di tahun 2018 hingga 2020, nilai ROE perusahaan ini sangat rendah seperti yang dapat kita lihat di tabel 1.3. Perusahaan Gas Negara Tbk. juga memiliki nilai persentase ROE yang rendah. Rata-rata dibawah 10% dari tahun 2016 hingga 2020.

Hanya di tahun 2018 nilai persentase ROE perusahaan ini di atas 10% yaitu 11.40%. Rukun Raharja Tbk. juga memiliki nilai persentase ROE rata-rata dibawah 10%. Hanya di tahun 2017 yang di atas 10% yaitu 11.47%. Maka dapat kita ketahui perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai ROE rendah berarti perusahaan-perusahaan ini tidak dapat menghasilkan laba dari setiap ekuitasnya dengan cukup baik.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang dipakai untuk menilai kemampuan kewajiban jangka panjang perusahaan dengan cara menyesuaikan aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio & quick ratio* ((Hanafi & Halim, 2016). Pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *current ratio (CR)*. Semakin rendah nilai *current ratio* maka artinya perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban atau melunasi hutang-hutangnya dengan baik. Hal ini apabila dibiarkan dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress*. Berikut ini merupakan perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang rendah.

Tabel 1.4 Perusahaan yang memiliki nilai CR rendah

NO	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	0.04	0.21	0.58	1.17	0.38
2	BUMI	Bumi Resources Tbk	0.69	0.57	0.40	0.39	0.31
3	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	1.12	0.98	0.85	0.72	0.58

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1.4 dapat kita lihat perusahaan yang memiliki nilai CR yang rendah. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk. memiliki nilai CR yang cukup berfluktuatif dari tahun 2016 hingga 2020. Di tahun 2016 nilai CR perusahaan sangat rendah yaitu 0,04

kemudian mengalami kenaikan di tahun 2017 yaitu menjadi 0,21, terjadi kenaikan lagi di tahun 2018 dan 2019. Di tahun 2020 nilai CR perusahaan ini mengalami penurunan dari 1,17 di tahun 2019 menjadi 0,38. Bumi Resources Tbk. nilai CR perusahaannya mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2016 hingga 2020. Dimana pada tahun 2016 nilai CR perusahaan ini ialah 0,69 menurun menjadi 0,57 di tahun 2017, di tahun 2018 menurun menjadi 0,40, di tahun 2019 menurun menjadi 0,39 dan di tahun 2020 nilai CR perusahaan ini menurun menjadi 0,31. Humpuss Internamoda Transpostasi Tbk. juga mengalami penurunan nilai CR setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2016 nilai CR perusahaan ini ialah 1,12 menurun menjadi 0,98 di tahun 2017, di tahun 2018 menurun menjadi 0,85 di tahun 2019 menurun menjadi 0,72 dan di tahun 2020 nilai CR perusahaan ini menurun menjadi 0,58. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan-perusahaan ini memiliki nilai CR yang sangat rendah dan berpotensi mengalami *financial distress*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang dipakai untuk menilai seberapa besar hutang yang digunakan dalam kegiatan operasional atau dapat diartikan bagaimanakah perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya, lebih besar menggunakan hutang atau justru lebih besar menggunakan modal sendiri. Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio (DAR)* dan *debt to equity ratio (DER)* (Asfali, 2019). *Debt to Asset Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar penggunaan hutang dalam kegiatan operasional perusahaan. Berikut merupakan perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak, gas, dan batubara yang memiliki nilai DAR yang rendah:

Tabel 1.5 Perusahaan yang memiliki nilai DAR yang rendah

NO	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	ARII	Atlas Resources Tbk	0.83	0.88	0.97	0.87	0.92
2	BUMI	Bumi Resources Tbk	1.90	0.92	0.87	0.88	0.96
3	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	1.07	0.93	0.88	0.84	0.75

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 1.5 merupakan perusahaan yang memiliki nilai DAR yang tinggi dibandingkan perusahaan subsektor pertambangan minyak, gas dan batubara lainnya. Atlas Resources Tbk. memiliki nilai DAR sebesar 0,83 di tahun 2016, terjadi peningkatan di tahun 2017 sebesar 0,88, kemudian terjadi penurunan lagi di tahun 2018 yaitu 0,87, dan di tahun 2020 meningkat menjadi 0,92. Bumi Resources Tbk memiliki nilai DAR yang sangat tinggi di tahun 2016 yaitu sebesar 1,90 yang hampir mencapai angka 2,00. Kemudian terjadi penurunan di tahun 2017 menjadi 0,92, terjadi penurunan lagi sebesar 0,87, di tahun 2019 naik 0,01 yaitu menjadi 0,88, dan di tahun 2020 terjadi peningkatan menjadi 0,96. Energi Mega Persada Tbk. memiliki nilai DAR yang cukup tinggi di tahun 2016 yaitu sebesar 1,07, kemudian menurun di tahun 2017 menjadi 0,93, 0,88 di tahun 2018, 0,84 di tahun 2019, dan 0,75 di tahun 2020. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengelola hutang perusahaannya, artinya perusahaan terlalu besar menggunakan hutang dalam kegiatan operasional perusahaan.

Tetapi perlu di ingat bahwa tidak semua rasio keuangan berpengaruh secara signifikan dalam hal memprediksi *financial* distress. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan apakah rasio-rasio keuangan ini memiliki pengaruh

signifikan terhadap *financial distress*. Kemudian menurut penulis judul ini cukup menarik untuk dilakukan penelitian lanjutan, agar memberikan informasi kepada investor-investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini diangkat dengan judul “***ANALISIS PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA***”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, identifikasi masalah yang muncul dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. *Return on Equity* yang semakin kecil membuktikan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola ekuitas atau modal yang dimiliki dengan baik.
2. *Current Ratio* yang kecil akan menunjukkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban atau melunasi hutang-hutangnya dengan baik.
3. *Debt to Asset Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar penggunaan hutang dalam kegiatan operasional perusahaan.
4. *Earning Per Share* yang semakin rendah menunjukkan perusahaan mengalami *financial distress* yang berakibat investor takut untuk menanamkan modal atau berinvestasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on equity (ROE)*, rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio (CR)*, rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt to asset ratio (DAR)*, dan *financial distress* sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *earning per share (EPS)*.
2. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur subsektor pertambangan minyak, gas, dan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2016 hingga tahun 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini apabila melihat latar belakang yang telah diuraikan ialah sebagai berikut:

1. Apakah *return on equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*?

4. Apakah *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to asset ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*?

1.5 Tujuan Penelitian

Maka tujuan penelitian apabila melihat rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui apakah *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui apakah *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui apakah *return on equity*, *current ratio*, dan *debt to asset ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini bisa memberi manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Maka dari itu, manfaat yang penulis harapkan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademis

Penulis berharap penelitian ini bisa digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan juga memberikan referensi untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama.

b. Bagi Penulis

Penulis berharap penelitian ini bisa memberi manfaat untuk penulis menerapkan ilmu yang sudah di dapat serta menambah wawasan penulis tentang analisis *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penulis berharap penelitian ini agar bisa dipakai oleh perusahaan sebagai gambaran ataupun bahan pertimbangan guna memprediksi kondisi kesulitan keuangan ataupun tingkat potensi kebangkrutan perusahaan, oleh karena itu perusahaan bisa melakukan evaluasi lebih luas terhadap kondisi keuangan perusahaan agar sekiranya bisa mencegah potensi kebangkrutan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penulis berharap penelitian ini bisa memberi pengetahuan atau informasi untuk investor sebagai bahan evaluasi sebelum memutuskan akan berinvestasi atau menanamkan modalnya kepada suatu perusahaan.